

PERAN FILM *OLOTURE* TERHADAP PERUBAHAN KEBIJAKAN *WOMEN TRAFFICKING* DI NIGERIA

Andriko Sandria¹, Chantika Wuragil Budhi Milenia², Dita Aprilia Yuvanti³, Salma Amalina Nur Samhana⁴, Salsabila Putri Chaerunnisa⁵

¹Dosen Prodi Hubungan Internasional, Fisip, Universitas Sebelas Maret

^{2,3,4,5}Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, Fisip, Universitas Sebelas Maret

Korespondensi : ditaapriliana.10@student.uns.ac.id ; andrikosandria.ma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Nollywood merupakan industri film Nigeria yang banyak mengangkat isu sosial di Nigeria. Salah satu produksi *Nollywood* yang terkenal adalah film *Oloture* yang ditayangkan *Netflix* tahun 2020. *Oloture* merupakan salah satu produksi *Nollywood* yang mengangkat isu eksploitasi perempuan dan perdagangan manusia ilegal di Nigeria. *Oloture* merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata jurnalis *Premium Times*, Tobore Ovuorie. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran film *Oloture* dalam perubahan kebijakan *women trafficking* di Nigeria. Artikel ini menggunakan teori kritis dimana *Oloture* dijadikan sebagai kritik sosial terselubung untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas dan protes kepada pemerintah yang dinilai kurang cakap memerangi isu eksploitasi seksual serta perdagangan manusia di Nigeria. Hasilnya meskipun banyak masyarakat internasional telah merespons ketidaktegasan Pemerintah Nigeria dalam isu eksploitasi dan perdagangan manusia, namun Pemerintah Nigeria melalui Badan Nasional untuk Pencegahan Perdagangan Manusia di Nigeria dinilai masih kurang cakap dalam memberlakukan kebijakan-kebijakan terkait eksploitasi dan perdagangan manusia di Nigeria.

Kata Kunci: *Oloture, Film, Kebijakan, Nigeria, Perdagangan Manusia*

ABSTRACT

Nollywood is a Nigerian film industry that raises a lot of social issues in Nigeria. One of *Nollywood's* well-known productions is *Oloture* which aired on *Netflix* in 2020. *Oloture* is one of *Nollywood's* productions that raises women's exploitation and illegal human trafficking issues in Nigeria. *Oloture* is a film adapted based on the true story of *Premium Times* journalist, Tobore Ovuorie. This article aims to analyze the role of *Oloture* as a film in changing the policies regarding women trafficking in Nigeria. This article use critical theory in which *Oloture* is used as a social critique to raise public awareness and protest to the government which is considered incompetent to combat the issue of sexual exploitation and human trafficking in Nigeria. As a result, although many international communities have responded to the Nigerian Government's indecisiveness on the issue of exploitation and trafficking in persons, the Nigerian Government through the National Agency for the

Prevention of Trafficking in Persons in Nigeria still incompetent in enforcing policies related to exploitation and trafficking in persons in Nigeria.

Keywords: *Oloture, Film, Policy, Nigeria, Trafficking in Person*

PENDAHULUAN

Human trafficking merupakan isu internasional yang marak terjadi sejak lama. *United Nation of Drugs and Crime* (UNODC) mendefinisikan *human trafficking* sebagai upaya perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penyembunyian anak-anak maupun dewasa baik pria maupun wanita dengan tujuan untuk memanfaatkan demi keuntungan, yang mana dapat terjadi di seluruh dunia. Pelaku perdagangan biasanya menggunakan kekerasan, janji palsu akan pendidikan atau pekerjaan serta bertindak tidak manusiawi terhadap korbannya. Maraknya *human trafficking* yang terjadi di seluruh dunia ini tentu tidak terlepas dari faktor ekonomi, dimana *human trafficking* disebut sebagai bisnis dengan keuntungan sangat tinggi dan rendah resiko. Menurut data yang dihimpun secara global, di tahun 2019 ada 118.932 korban *human trafficking* di seluruh dunia, namun hanya terdapat 11.841 tuntutan serta 9.584 vonis yang dijatuhkan bagi para pedagang. Di tahun 2020 angka tuntutan dan vonis juga masih sangat minim. Dengan total korban global sejumlah 109.216 jiwa di tahun 2020, hanya 5.271 vonis yang dijatuhkan dari total 9.876 tuntutan. Bila dibandingkan dengan total korban, jumlah pelaku perdagangan yang divonis tak lebih dari 1%. Dengan resiko hukuman yang sangat minim tersebut, maka tak heran bila *human trafficking* yang dijadikan ladang bisnis ini masih terus eksis hingga saat ini.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa keuntungan komersial *human trafficking* secara global mencapai USD 150 miliar. USD 99 miliar diantaranya didapat dari eksploitasi seksual para korban dan sisanya berasal dari eksploitasi ekonomi yang tidak manusiawi seperti kerja paksa di lingkup rumah tangga, pertanian serta perusahaan. Para korban dipaksa bekerja selama 15 jam hingga 18 jam setiap harinya. Sebanyak 155 negara melaporkan tindak *human trafficking* di negaranya, dimana mayoritas korban mengalami eksploitasi seksual yakni dengan jumlah 79%, dan sisanya mengalami eksploitasi ekonomi berupa kerja paksa. *Human trafficking* sendiri dikategorikan ke dalam kejahatan transnasional yang sangat berat (UNODC, 2009). Data menyebutkan bahwa secara global, 20% diantara para korban adalah anak-anak yakni laki-laki atau perempuan yang berusia 12-17 tahun. Namun, di Afrika sendiri korban anak-anak justru menjadi mayoritas (UNODC, 2009). *US State Department Trafficking in Persons Report* menyebutkan bahwa Nigeria merupakan negara perdagangan anak terbesar nomor 2 sedunia.

Nigeria merupakan salah satu negara di Afrika Barat yang menjadi negara sumber, transit dan tujuan *human trafficking*. Di tahun 1994, kesadaran akan perdagangan manusia di Nigeria meningkat karena adanya publisitas dari deportasi perdagangan prostitusi ke Eropa dan Timur Tengah (WOCN, n.d.). Menurut data dari *Global Slavery Index* tahun 2018, dari 167 negara, Nigeria menempati urutan ke 32 dengan jumlah budak tertinggi yakni sekitar 1.386 juta jiwa. Dari 12 juta anak Nigeria yang dipaksa bekerja, 80% diantaranya adalah korban perdagangan. Nigeria memang dinilai menjadi negara yang cukup rentan menjadi korban perdagangan,

pasalnya, faktor-faktor umum seperti ketidakamanan, kemiskinan ekstrim, tekanan ekonomi, korupsi, penerimaan budaya terhadap prostitusi yang terjadi di Nigeria turut meningkatkan kerentanan tersebut.

Pada dasarnya, ada dua jalur perdagangan yang dilewati oleh para korban, yakni internal dan eksternal. Korban yang diperdagangkan secara internal adalah mereka yang berasal dari desa ke kota, diiming-imingi pekerjaan di kota, namun nyatanya tak lebih dari sekedar pekerja rumah tangga atau pekerja pabrik dengan jam kerja dan bayaran yang tidak manusiawi. Sedangkan, perdagangan eksternal adalah perdagangan lintas batas negara. Korban perdagangan dari Nigeria paling banyak dikirim ke Italia. Duta Besar Italia bahkan pernah mengkonfirmasi bahwa 60% gadis pekerja seks komersial dalam perdagangan seksual di Italia adalah wanita Nigeria (WOCON, n.d.). Sebelum sampai di Italia, korban perdagangan eksternal ini akan melakukan transit di Libya terlebih dahulu. Sebanyak 83% korban perdagangan asal Nigeria yang diwawancarai mengaku mengalami menderita memar dan kekerasan seksual selama di perjalanan tersebut.

Dari total korban, 71% diantaranya adalah wanita yang dieksploitasi secara seksual (UN.org, 2016). Meskipun kesadaran perdagangan di Nigeria meningkat, namun jumlah korban masih terus meningkat tiap tahunnya. Data menyebutkan bahwa di tahun 2020, ada 42.517 korban dan hanya 2.112 pedagang yang divonis. Sedangkan, di bulan Juni 2021, dilaporkan hanya ada 382 vonis dari total korban 28.538. Dari jumlah kasus *women trafficking* yang ekstrim tersebut, industri *Nollywood* kemudian merilis film berjudul *Oloture* yang mengangkat kisah nyata tentang wanita Nigeria yang terjebak dalam siklus perdagangan manusia demi cita-citanya meraih kehidupan yang lebih baik namun justru berakhir sebaliknya. Produksi *Nollywood* yang mengandung kritik terhadap pemerintah atas realita yang terjadi di Nigeria ini mendapat atensi yang cukup baik di mata internasional, yang mana terbukti dari diangkatnya *Oloture* sebagai film *Netflix* dan dalam minggu pertama penayangan dapat menduduki 10 besar film paling banyak ditonton di situs tersebut. Film ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kasus *women and sex trafficking* di Nigeria dan mendorong pemerintah agar lebih agresif dalam menangani kasus tersebut. Atas dasar latar belakang tersebut, artikel ini mencoba menggali lebih dalam apakah film *Oloture* memiliki peran dalam perubahan kebijakan *women trafficking* di Nigeria.

KERANGKA TEORETIK

Teori Kritis

Teori Kritis atau *Critical Theory* merupakan hasil pemikiran dari para pemikir Mazhab Frankfurt yang diawali oleh Max Horkheimer, Jurgen Habermas, dan Theodor Adorno pada tahun 1930-an. Teori ini berusaha untuk menyelamatkan umat manusia dari belenggu “*socially-created constraints*” atau pembatasan-pembatasan sosial yang sengaja diciptakan oleh orang-orang dengan otoritas politik dan saintifik dalam teori positivisme. Teori Kritis memiliki tujuan emansipatoris yang ingin membebaskan sains dari pemikiran yang menyimpang (*distorted thoughts*). Salah satu tokoh teori ini, Andrew Linklater, dalam tesis nya yang berjudul “*Problems of Community, Problems of Citizenship, and Problems of Harms*”

mengemukakan argumennya mengenai konsep kewarganegaraan dalam teori kritis yaitu loyalitas “*local citizenship*” yang berubah menjadi “*global citizenship*” dapat meningkatkan kewajiban global untuk menjaga perdamaian dan keamanan umat manusia. Sehingga ketika terjadi krisis kemanusiaan, tidak perlu membuang waktu untuk mempersoalkan kedaulatan negara, pelanggaran hukum internasional, dan sebagainya untuk melakukan intervensi kemanusiaan karena kesadaran masyarakat internasional sebagai *global citizenship* (Hadiwinata, 2017, 154).

Teori Kritis sendiri diklasifikasikan sebagai teori sosial karena sifatnya yang multidisiplin (terdiri atas berbagai disiplin ilmu pengetahuan). Teori ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap fenomena maupun teori-teori sosial yang telah diterangkan oleh pemikir-pemikir terdahulu. Teori Kritis mempunyai dua pendapat utama, yaitu totalitas dan kritis. Maksud dari totalitas berarti teori kritis berusaha untuk memaparkan bahwa konflik merupakan bagian yang inheren (sesuatu yang berhubungan erat) dalam masyarakat. Kemudian maksud dari pendapat kedua, teori kritis berusaha untuk menguraikan penjelasan bahwa teori ini lahir dari antusiasme untuk menafsirkan sesuatu secara kritis atau untuk mempersoalkan kembali bukti-bukti empiris yang ada (Ritzer, 2007, 874).

Ada beberapa tokoh pemikir dalam teori kritis, salah satunya yaitu Jurgen Habermas. Fokus utama pandangan Habermas dalam teori ini adalah komunikasi, di mana adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan media cetak memungkinkan mereka untuk berdialog atau berdebat dalam “ruang” yang disebut ruang publik (*public sphere*). Sehingga masyarakat akan mampu memahami satu sama lain. Namun berdasarkan pandangan Habermas, secara kritis unsur-unsur dalam masyarakat modern seperti kapitalisme, negara, hingga organisasi-organisasi birokrasi justru menghambat adanya perundingan yang semestinya terjadi di ruang publik dan mengganggu proses komunikasi dalam masyarakat (Ritzer, 2007, 876). Teori ini secara konsisten menilai tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Teori kritis juga menolak paham yang memandang sesuatu tidak pasti yang dapat menimbulkan kecurigaan dengan tetap mengaitkan antara logika dan kehidupan sosial.

Kritik Sosial dalam Film Oloture

Teori kritik sosial lahir sebagai akibat adanya penyimpangan yang tidak diharapkan dan telah terjadi di suatu masyarakat. Jadi masyarakat mengharapkan suatu kondisi yang sesuai dengan yang diinginkan mereka. Kritik sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk berdasarkan cara mengekspresikannya, yaitu kritik terbuka dan kritik tertutup/terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian atau analisis kritis terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tertutup/terselubung berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian, kritik, maupun kecaman terhadap kondisi sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Film *Oloture* ini termasuk ke dalam kritik tertutup/terselubung karena menyiratkan penilaian dan kritik terhadap kondisi sosial suatu masyarakat melalui film. Karena film ini diangkat berdasarkan kisah nyata tentang *women trafficking* dan kekerasan seksual terhadap perempuan di Nigeria. Film ini mengandung kritikan terhadap pemerintah yang kurang cakap dalam melindungi perempuan di negaranya, khususnya korban perdagangan manusia dan

kekerasan seksual. Yang menjadi akar permasalahan mengapa fenomena sosial ini bisa terjadi salah satunya karena faktor ekonomi atau kemiskinan. *Women and sex trafficking* ini memberikan penghasilan yang cukup besar bagi kelompok-kelompok penyelundup dan memberikan iming-iming kehidupan yang lebih layak bagi para perempuan yang ingin “dikirim” ke Eropa. Hingga tahun 2021, sudah ratusan ribu perempuan telah menjadi korban perdagangan prostitusi ke Eropa maupun negara Afrika lainnya. Oleh karena itu, film ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan *awareness* para perempuan di Nigeria maupun Afrika yang memiliki kemungkinan akan menjadi korban perdagangan manusia dan eksploitasi seks selanjutnya. Selain itu, film ini juga bertujuan untuk memberitahu masyarakat internasional akan permasalahan *women and sex trafficking* yang cukup parah dan masih marak di Nigeria, tanpa adanya tindakan yang tegas dari pemerintah untuk melindungi perempuan dan menghakimi pelaku kejahatan meskipun sudah ada peraturan yang berlaku. Dengan harapan film ini dapat membuka mata pemerintah Nigeria agar mampu memberantas kejahatan transnasional ini dan melindungi perempuan di negaranya (khususnya korban perdagangan manusia dan eksploitasi seks), juga ke masyarakat Nigeria agar lebih berhati-hati, dan menunjukkan ke dunia internasional bahwa ada banyak perempuan di negara ini yang tidak diperlakukan dengan baik berdasarkan haknya.

DISKUSI

Deskripsi Film dan Scene Kritik di *Oloture*

Oloture merupakan salah satu film produksi Nigeria yang diproduksi tahun 2019. Film ini kemudian ditayangkan *Netflix* 2 Oktober 2020 dengan durasi 106 menit. Setelah ditayangkan oleh *Netflix*, *Oloture* mendapatkan apresiasi yang cukup membanggakan. Setelah sehari penayangan, film Nigeria berbahasa Inggris ini berhasil menempati 10 besar film yang paling banyak ditonton di *Netflix* setelah tayang. *Oloture* juga menempati urutan teratas klasemen film *Netflix* di 14 negara seperti Brazil, Prancis, Rusia, Saudi Arabia, dan masih banyak lagi. *Oloture* menjadi film yang banyak ditonton karena mengambil tema eksploitasi seksual dan perdagangan manusia yang diangkat dari kisah nyata di Nigeria. Film ini menunjukkan realitas kerasnya kehidupan anak-anak perempuan di Nigeria melalui gambaran pekerja seks komersial yang mendapatkan kekerasan seksual hingga diperdagangkan ke luar negeri. *Oloture* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata catatan seorang jurnalis *Premium Times* bernama Tobore Ovuorie yang menyamar sebagai pekerja seks komersial dan menjadi korban perdagangan manusia. Perjalanannya ditulis dalam laporan yang berjudul *Inside Nigeria's Ruthless Human Trafficking Mafia* (pulse, 2021).

Film *Oloture* menyajikan scene-scene yang menggambarkan bagaimana kondisi kehidupan pekerja seks komersial di Nigeria. Melalui tokoh Ehi (nama samaran *Oloture*), diceritakan bagaimana kehidupan pekerja seks komersial di Nigeria dalam menghadapi kekerasan seksual, penipuan hingga pembunuhan dalam praktik perdagangan wanita untuk dikirim keluar negeri. Diceritakan bahwa setiap perempuan yang tergabung dalam kelompok ini diharuskan tinggal di satu kamp penampungan dibawah kendali seorang mucikari. Dalam kamp ini, setiap perempuan diwajibkan bekerja dan menyertakan “uang sewa kamar” kepada

sang mucikari. Selain itu, ironi-ironi kehidupan tragis para pekerja seks juga ditunjukkan melalui bagaimana kelamnya kehidupan malam di Nigeria saat gadis-gadis harus berdiri dipinggir jalan untuk mencari pelanggan, perebutan pelanggan antara para gadis, adanya pemaksaan, kekerasan hingga praktik prostitusi online yang mulai berkembang di Nigeria. Ironi lain yang tak kalah mengejutkan adalah adanya praktik pesta seks yang dilakukan oleh para pejabat negara yang seakan-akan sudah menjadi hal biasa terjadi serta adanya pandangan mengenai kehidupan Eropa yang dianggap sebagai jalan keluar akan permasalahan yang dihadapi. Dalam film *Oloture* diceritakan adanya keinginan para pekerja seks untuk pergi ke Eropa karena dianggap sebagai jalan keluar dari masalah kehidupan yang mereka hadapi. Mereka berharap dapat menemukan kesempatan hidup yang lebih baik bagi diri dan keluarganya dengan bekerja sebagai pekerja seks di Eropa. Akhirnya melalui pandangan inilah banyak wanita Nigeria yang berupa untuk menghubungi mucikari untuk dibantu pergi ke Eropa namun berakhir dengan penindasan, kekerasan bahkan pembunuhan dalam proses tindak kejahatannya. Dalam film *Oloture* disajikan pula bagaimana proses-proses yang harus dilalui para gadis untuk dapat pergi ke Eropa mulai dari bertemu dengan mucikari, pelatihan di kamp persembunyian, pemalsuan data diri hingga proses penyeberangan di pelabuhan melewati batas negara.

Respon Pemerintah, NGO, dan Masyarakat Global

a. Respon Pemerintah

Pemerintah Nigeria melalui Badan Nasional yang bertujuan untuk menumpas perdagangan manusia di Nigeria, *National Agency for Prohibition of Trafficking in Persons* (NAPTIP), merespon baik adanya film *Nollywood* yang mengangkat isu bahaya perdagangan manusia melalui jalur prostitusi. NAPTIP berada dibawah Kementerian Kemanusiaan dan Penanggulangan Bencana (*Ministry of Humanitarian Affairs and Disaster Management*) mendukung adanya film *Oloture* yang dapat meningkatkan kesadaran akan bahayanya perdagangan manusia melalui prostitusi terutama bagi perempuan di Nigeria. Dirjen NAPTIP yaitu Okah-Donli juga menyarankan agar *Oloture* dapat diakses bagi perempuan di pedesaan Nigeria yang memiliki resiko tinggi menjadi sasaran perdagangan manusia (Salaudeen, 2020).

Setelah *Oloture* menjadi film *Nollywood* dengan jumlah penonton yang tinggi di *Netflix*, pemerintah Nigeria melalui NAPTIP tidak mengusut lebih jauh persoalan perdagangan manusia dalam catatan Tobore Ovuorie yang berjudul *Inside Nigeria's Ruthless Human Trafficking Mafia*. Namun NAPTIP selaku Badan Nasional pemerintah Nigeria yang menangani masalah perdagangan manusia tetap berupaya memerangi adanya perdagangan manusia di Nigeria. NAPTIP bekerjasama dengan *the United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) untuk memerangi perdagangan manusia melalui jalur udara dengan memberikan arahan dan materi yang terdiri dari pesan elektronik dan papan reklame untuk menginformasikan bahaya perdagangan manusia melalui jalur udara kepada masyarakat umum. Hal ini dilakukan karena berdasarkan catatan tahunan UNODC tahun 2018, sebanyak 20% dari 225.000 tindak kejahatan perdagangan manusia sejak 2003-2016 dilakukan melalui jalur udara atau pesawat (UNODC, 2019).

Selain itu, NAPTIP bersama UNODC dan bantuan dana dari pemerintah Switzerland juga memulai proses untuk mengembangkan Rencana Aksi Nasional Baru Melawan Perdagangan Manusia pada 23 November 2020 (UNODC, 2020). Dalam aksi ini NAPTIP mengumpulkan 13 *stakeholder* termasuk kementerian, lembaga penegak hukum, organisasi masyarakat sipil, dan partner internasional dalam workshop yang diselenggarakan selama tiga hari di Abuja untuk menetapkan prioritas dari *the new national action plan*. *Action Plan* yang baru ini merupakan pembaharuan dari *Action Plan 2012* yang digunakan sebagai penguat kerangka aturan dan respons terhadap perdagangan manusia di Nigeria.

Namun sayangnya, menurut laporan yang ditemukan, hingga tahun 2020 belum ditemukan adanya peran berpengaruh NAPTIP dalam pemberantasan tindak kejahatan ini (NigeriaGov, 2021). Menurut laporan tersebut sebenarnya telah ada operasi gabungan antara NAPTIP dengan Layanan Imigrasi Nigeria, NPF, Inspektorat Tenaga Kerja, Komisi Kejahatan Ekonomi dan Keuangan – serta Unit Intelijen Keuangan Nigeria, kejaksaan serta pengadilan dalam menangani tindakan perdagangan manusia di Nigeria, namun kondisi kurangnya sumber daya dan integrasi lembaga merupakan persoalan utama yang menghambat efektivitas NAPTIP. Minimnya sumber daya menjadi hambatan awal kurang efektifnya NAPTIP karena tidak bisa melakukan penyelidikan hingga wilayah negara bagian dan pedesaan, NAPTIP hanya dapat bergerak di wilayah ibukota negara saja. Selain itu, meskipun jumlah kasus yang ditangani semakin meningkat namun masih banyak pula kasus yang belum mencapai proses tuntutan di pengadilan karena kurangnya koordinasi dari berbagai lembaga hukum di Nigeria. Kendala atas tidak adanya data base terpusat membuat koordinasi antar pihak menjadi terhambat dan berakhir dengan penundaan proses pengadilan yang berlarut-larut.

b. Respon Masyarakat Global

Setelah perilis film *Oloture* di *Netflix* tahun 2020, masyarakat global memiliki kesempatan untuk menonton dan menilai isu perdagangan manusia dan eksploitasi seksual di Nigeria. Melalui beberapa media seperti *youtube* dan *internet movie database (IMDb)* banyak penonton *Oloture* yang memberikan review mereka setelah menonton film tersebut. Mereka banyak mengapresiasi film *Oloture* yang berani membawa isu eksploitasi seksual dan perdagangan manusia ilegal sebagai kritik dan permasalahan yang belum terselesaikan di Nigeria. Melalui *Oloture*, masyarakat global menyadari bahwa masih banyak terjadi fenomena eksploitasi seksual hingga perdagangan manusia secara ilegal di Nigeria. Bahkan eksploitasi seksual dan perdagangan manusia telah menjadi salah satu industri besar tiap tahunnya.

Meskipun disisi lain banyak yang menyayangkan jalannya alur film yang tidak menangkap dan menghukum jaringan pelaku eksploitasi seksual hingga penyalur perdagangan manusia, namun menurut tim produksi *Oloture* hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kritik realita yang ada di Nigeria. Karena sejak munculnya catatan *Inside Nigeria's Ruthless Human Trafficking Mafia* hingga perilis film *Oloture*, isu perdagangan manusia masih menjadi persoalan serius di Nigeria.

c. Peran Film *Oloture* terhadap Perubahan Kebijakan Human Trafficking di Nigeria

Film *Oloture* merupakan film yang diangkat dari fenomena *women and sex trafficking* yang masih marak di Nigeria. Film ini sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemerintah yang kurang cakap dalam menangani kasus tersebut. Sutradara film *Oloture*, Kenneth Gyang, dalam wawancaranya bersama *IndieWire*, sebuah situs web yang berisi ulasan dan industri film, ia mengatakan bahwa film ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kasus *human trafficking*. Selain itu, film ini juga bertujuan agar dapat membuat pemerintah lebih agresif dalam menangani kasus tersebut agar tidak semakin banyak perempuan di Nigeria yang menjadi korban *women and sex trafficking* (Obenson, 2020). Meskipun NAPTIP merespon baik adanya film *Oloture* karena mengangkat isu perdagangan manusia, khususnya perempuan dan Dirjen NAPTIP, Okah-Donli, menyarankan agar film ini dapat diakses oleh perempuan di pedesaan, namun pada kenyataannya pemerintah Nigeria tidak melakukan tindakan apapun dan mengeluarkan kebijakan baru mengenai *women trafficking* setelah adanya film *Oloture*. Hal ini sejalan dengan laporan Tobore Ovuorie yang berjudul “*Inside Nigeria’s Ruthless Human Trafficking Mafia*”, yang menyatakan bahwa setelah *Oloture* menjadi film *Nollywood* yang populer di *Netflix* karena jumlah penonton yang tinggi, pemerintah Nigeria tidak melakukan tindakan lebih lanjut untuk mengusut kasus *women and sex trafficking* (Salaudeen, 2020).

KESIMPULAN

Film *Oloture* dibuat berdasarkan artikel laporan seorang jurnalis bernama Tobore Ovuorie yang berjudul “*Inside Nigeria’s Ruthless Human Trafficking Mafia*” yang menjadi viral dan ditayang pada situs *Netflix* pada Oktober 2020. Dalam kisahnya, film *Oloture* menceritakan kelamnya kehidupan wanita Nigeria yang terperangkap dalam dunia seks komersial. Melalui film ini penonton dapat mengetahui bagaimana para wanita Nigeria harus menghadapi pemaksaan, penipuan hingga kekerasan seksual saat mereka berada dibawah kekuasaan mafia perdagangan manusia. Penayangan film ini telah menarik perhatian besar masyarakat internasional terhadap fenomena perdagangan perempuan yang terjadi di Nigeria. Terlebih data telah menunjukkan banyak perempuan Nigeria yang telah menjadi korban dalam tindak kejahatan ini. Berdasarkan teori kritis, penayangan film *Oloture* diharapkan dapat berperan sebagai sebagai kritik terseluruh untuk merespon adanya pelanggaran yang terjadi. Melalui teori ini pula diharapkan muncul *awareness* pada penonton yang muncul setelah menonton film *Oloture*.

Penonton diharapkan dapat menunjukkan peran sebagai *global citizenship* yang peduli yang berperan langsung dalam suatu isu sosial tanpa memandang kedaulatan negara, hukum internasional dan dapat melakukan intervensi kemanusiaan saat melihat adanya suatu pelanggaran sosial. Namun sayangnya harapan ini belum dapat diwujudkan dengan minimnya dukungan dari pemerintah negara Nigeria. Walaupun penayangan film mendapat respon baik dari pemerintah, namun pemerintah tidak menunjukkan keseriusan dalam menangani kasus ini. Pemerintah Nigeria tidak terlihat memperkuat peraturan yang ada maupun mengadakan penyelidikan mendalam dalam kasus ini. Justru yang ditemukan adalah kurang terintegrasinya

lembaga-lembaga pemerintah Nigeria dalam penyelidikan kasus hingga kasus perdagangan perempuan yang berdampak pada terus berlangsungnya fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional : Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- NigeriaGov. (2021). *Nigeria - United States Department of State*. State Department. Retrieved December 24, 2021, from <https://www.state.gov/reports/2021-trafficking-in-persons-report/nigeria/>
- Obenson, T. (2020, October 7). 'Òlòtùré': Nollywood Crime Drama on Nigeria's Human Trafficking Crisis. IndieWire. Retrieved December 19, 2021, from <https://www.indiewire.com/2020/10/oloture-nollywood-netflix-nigeria-1234590106/pulse>. (2021, January 6). *Netflix's 'Oloture' is a copy and paste of my life story - investigative journalist, Tobore Ovuorie [Exclusive]*. Pulse Nigeria. Retrieved December 24, 2021, from <https://www.pulse.ng/entertainment/movies/netflixs-oloture-is-a-copy-and-paste-of-my-life-story-investigative-journalist-tobore/82ywpqg>
- Ritzer, G. (Ed.). (2007). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology, 11 Volume Set*. Wiley. http://philosophy.com/UPLOADS/_PHILOSOCIOLOGY.ir_Blackwell%20Encyclopedia%20of%20Sociology_George%20Ritzer.pdf
- Salaudeen, A. (2020, October 7). *New Nollywood film shines a light on human trafficking in Nigeria*. CNN. Retrieved December 24, 2021, from <https://edition.cnn.com/2020/10/07/africa/human-trafficking-film-nigeria/index.html>
- UNODC. (2009). *Global report on trafficking in Persons - 2009*. UNODC. Retrieved December 24, 2021, from https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/glotip_2009.html
- UNODC. (2019, November 26). *INL, NAPTIP, UNODC TEAM UP TO PREVENT HUMAN TRAFFICKING IN NIGERIA: HANDOVER MATERIALS TO FAAN*. United Nations Office on Drugs and Crime. Retrieved December 24, 2021, from https://www.unodc.org/nigeria/en/press/inl--naptip--unodc-team-up-to-prevent-human-trafficking-in-nigeria_-handover-materials-to-faan.html
- UNODC. (2020, November 23). *NAPTIP Kick-Off Process To Develop A New National Action Plan Against Human Trafficking*. UNODC. Retrieved December 24, 2021, from <https://www.unodc.org/nigeria/en/press/naptip-kick-off-process-to-develop-a-new-national-action-plan-against-human-trafficking.html>
- UN.org. (2016, December 22). *Report: Majority of trafficking victims are women and girls; one-third children*. the United Nations. Retrieved December 24, 2021, from <https://www.un.org/sustainabledevelopment/blog/2016/12/report-majority-of-trafficking-victims-are-women-and-girls-one-third-children/>